

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren Al Ishlah berhasil membina kehidupan beragama di Indonesia dan juga ikut berperan dalam menanamkan sikap kebangsaan kepada rakyat Indonesia serta berperan aktif dalam upaya mecerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu keistimewaan pondok pesantren Al Ishlah yaitu selalu mengadakan kegiatan muhasabah yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi santri-santri memperkuat keimanan kepada Allah, memperkuat keyakinan diri untuk belajar, serta untuk meminta maaf pada orang tua. Kegiatan muhasabah diselenggarakan pada 2 minggu sekali dan ditutup dengan iringan lagu-lagu iwan fals yang di bawakan oleh guru dipondok pesantren Al Ishlah.

Pondok pesantren Al Ishlah melakukan pengajian rutin di wilayah desa tanjung sari yang hadir pada acara pengajian bukan hanya bapak-bapak melainkan anak-anak sampai orang dewasa kemudian masyarakat merespon kegiatan pondok pesantren ini sehingga lahirlah pondok pesantren pada tahun 1975 ketika pondok pesantren ini mulai berkembang banyak masyarakat yang menjauhi dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas didengar. Dengan niat memajukan pendidikan mengembangkan dakwah dan memajukan penyebaran Islam. Pada tahun 1985 pemerintah daerah Kabupaten Bekasi mengesahkannya menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren ini terus berkembang karena

masyarakat melihat lulusan pesantren mempunyai potensi yang besar di masyarakat. Oleh karena itu, arah pondok pesantren Al Ishlah mendidik dan mengembangkan generasi muda umat Islam yang handal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian muslim yang benar-benar bertakwa kepada Allah.

Pondok pesantren berperan sebagai lembaga sosial yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan masyarakat disekitarnya karena pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lain meliputi; pendidikan agama Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan Pendidikan lainnya yang sejenis. Kyai memiliki peran sentral dalam menyusun kurikulum, memberikan ceramah, serta memberikan contoh perilaku yang baik bagi santri. Di pesantren, santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang diawasi dan diarahkan oleh kyai. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi tempat proses cara mempersatukan ilmu agama dan akhlak di bawah bimbingan langsung dari seorang kyai.

Sosok kyai pada satu sisi di tengah masyarakat adalah golongan terpelajar pada tingkat desa, bahkan lebih dari itu. Posis keilmuan kyai, dengan demikian, dalam beberapa hal, unggul dibandingkan dengan rata-rata masyarakat dimana kyai dan pesantrennya berada. Posisi demikian inilah maka sejarah telah menempatkan para kyai sebagai kelompok yang terhormat, sekalipun dalam perspektif sosiologis, kyai juga dikatakan sebagai elite tradisional karena

kedudukannya yang umumnya berada di desa-desa sebagai penyaring kebudayaan luar ke dalam lingkungan masyarakat (Nizar, 2013).

Kyai Husin Sanusi menempuh pendidikan di sekolah agama dari tahun 1989. Beliau adalah lulusan Universitas Islam 45 Bekasi. Kyai Husin Sanusi satu-satunya anak yang memilih untuk kuliah hingga sarjana dan beliau berbagi pengalaman sedih dengan santrinya. Beliau melanjutkan pendidikannya dan mendapatkan sertifikasi pada tahun 2009. Selain mengajar agama beliau juga mengajar kewirausahaan di SMK Al Ishlah. Karena pendidikannya tidak linier, beliau mengikuti diklat di daerah Lembang selama 9 hari. Kyai Husin Sanusi mempelajari kitab sejak Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi, kyai Husin Sanusi tidak belajar di pesantren melainkan di kampung halaman, di mana setiap sore belajar kitab.

Kyai Husin Sanusi memiliki pendekatan unik dalam dakwahnya. Beliau mengajak orang-orang yang tenggelam dalam dunia alkohol dan obat-obatan terlarang untuk kembali ke jalan yang benar. Kyai Husin Sanusi tidak menghukum atau menghakimi mereka, melainkan merangkul mereka dengan kasih sayang dan pemahaman. Beliau sering mengunjungi tempat-tempat yang dianggap “gelap” oleh masyarakat dan berbicara langsung dengan para pelakunya, memberikan mereka harapan dan menawarkan bantuan untuk berubah. Dakwahnya yang penuh kelembutan dan tanpa paksaan membuat banyak orang yang sebelumnya enggan mendekati agama, menjadi tersentuh dan mau mendengarkan nasihatnya.

Pendekatan kyai Husin Sanusi diterima dengan baik oleh masyarakat karena hasil yang nyata. Banyak mantan pecandu dan peminum alkohol yang berhasil beliau bimbing kini hidup lebih baik dan produktif, yang awalnya skeptis terhadap metode kyai Husin Sanusi, lambat laun melihat bahwa pendekatan ini membawa perubahan positif. Cerita keberhasilan orang-orang yang dibantu kyai Husin Sanusi tersebar luas, membuatnya dihormati dan dicintai tidak hanya oleh mereka yang pernah tersesat, tetapi juga oleh masyarakat luas yang melihat betapa besar dampak positif yang dihasilkan dari dakwah yang penuh kasih dan tanpa penghakiman.

Kyai Husin Sanusi memainkan peran penting dalam masyarakat, beliau memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan bekerja sebagai guru dan pemimpin pondok pesantren. Selain itu, kyai Husin Sanusi kerap dimintai nasihat oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah agama, sosial, dan pribadi. Metode dakwah yang digunakan berbeda-beda tergantung pada situasi dan orang yang mereka dakwahkan. Dakwah diartikan sebagai seruan, panggilan atau ajakan yang dilakukan dengan lisan maupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata (Syamsuddin, 2016). Metode dakwah merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh seorang dai atau mubaligh dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Tujuan utama dari dakwah adalah agar umat Islam melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan setiap harinya semacam melaksanakan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan jahat serta berakhir umat Islam hidup dengan penuh kebahagiaan di dunia

serta di akhirat (ahmad, 2021). Metode dakwah dapat beragam sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Metode dakwah hendaknya menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Pesan walaupun baik tetapi dalam menyampaikan dengan menggunakan metode yang tidak benar maka pesan tersebut bisa saja tertolak oleh mad'u (Hermawan, 2021). Oleh karena itu, metode dakwah adalah suatu metode untuk menyampaikan informasi kepada diri sendiri dan orang lain dengan tujuan tertentu adanya metodologi dakwah adalah untuk membuatnya mudah dan nyaman bagi pembawa dakwah dan penerimanya. Metode dakwah ini sangat beragam Para da'i telah menggunakan berbagai cara atau pendekatan dalam menyampaikan dakwahnya termasuk ceramah, tausyiah, nasihat, percakapan, bimbingan keagamaan, qudwah hasanah, dan lain sebagainya.

Konsep ini di tingkat masyarakat memperkuat persatuan umat Islam dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam berbagai bidang seperti Pendidikan dan sosial. Ini juga menciptakan fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, persamaan, dan perdamaian. Ukhuwah Islamiyah juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam di seluruh dunia, mengatasi perbedaan budaya, bahasa, dan etnis untuk menekankan persamaan agama mereka. Ini menginspirasi umat Islam untuk bersatu dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim di seluruh dunia.

Bagian paling penting dari ajaran adalah ukhuwah (persaudaraan), ajaran agama islam ukhuwah islamiyah adalah perintah yang diberikan oleh Allah dan Nabi-Nya untuk membentuk persaudaraan atau persatuan keluarha dan kelompok sosial akan terbina dalam bingkai dengan ukhuwah. Dalam beragama islam ukuwah bertujuan untuk menghilangkan konflik antar individu, suku, keegoisan, dan cinta diri yang berlebihan, serta menumbuhkan semangat saling membantu, bekerja sama, dan mencintai satu sama lain. Dasar cinta karena Allah SWT dan Rosul-Nya yang juga dapat menghilangkan fanatisme orang-orang dalam beragama Islam tidak akan dianggap lebih tinggi atau lebih rendah kecuali dengan kadar ketakwaanya. Selain itu Nabi SAW telah menjadikan ukhuwah ini sebagai ikatan yang kuat dan bukan sekedar kata-kata yang tidak berguna (asfar, 2020).

Sikap ukhuwah Islamiyah terhadap pondok pesantren adalah dengan membangun hubungan yang erat dan harmonis antar sesama santri berdasarkan ajaran Islam. Diperlukan sikap saling menghormati, saling tolong menolong, dan saling mendukung dalam memperkuat ikatan keagamaan dan sosial. Sikap ini juga dapat menekankan pentingnya bersikap welas asih dan sabar terhadap orang lain untuk mengatasi perbedaan.

Saat itu masalah dalam metode dakwah kyai Husin Sanusi muncul dari komunikasi yang kurang efektif. Gaya komunikasi yang cenderung satu arah dengan ceramah panjang tanpa dialog atau diskusi dapat membuat jamaah merasa bosan dan tidak terlibat. Dalam era informasi saat ini, dimana masyarakat

terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan interaktif, metode dakwah yang tidak melibatkan partisipasi aktif jamaah bisa menjadi kurang menarik. Kyai Husin Sanusi yang tidak mengakomodasi kebutuhan untuk berdialog dan menjawab pertanyaan secara langsung mungkin akan kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan minat jamaah. Untuk mengatasi masalah ini, perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih interaktif dan inklusif, serta memahami dinamika sosial dan kultural yang terus berubah.

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh kyai Husin Sanusi sering kali berhasil merubah orang-orang yang kurang dalam pengetahuan agamanya menjadi lebih taat dan mendalami agama. Hal ini terjadi karena kyai Husin Sanusi memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kyai Husin Sanusi menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh nyata yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, kyai Husin Sanusi sering kali memberikan perhatian dan bimbingan pribadi kepada individu yang sedang belajar, yang membuat orang-orang tersebut merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka.

Namun, ketika kyai Husin Sanusi mencoba merubah seseorang yang sudah baik agar menjadi lebih baik, terdapat beberapa hambatan. Komunikasi dengan kyai Husin Sanusi dalam situasi seperti ini tidak selalu berhasil. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh kyai Husin Sanusi sudah tidak relevan lagi dan menimbulkan masalah baru bagi mereka. Karena komunikasi yang terjadi tidak

berjalan secara intensif dan motivasi tidak cukup memberikan perubahan, sehingga dakwah tersebut tidak memberikan hasil yang signifikan. Tantangan komunikasi itu yang menggarisbawahi betapa pentingnya menggunakan pendekatan dakwah yang lebih kreatif dan adaptif untuk menjangkau berbagai tingkat pemahaman dan komitmen keagamaan dalam lingkungan masyarakat dan pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian Metode Dakwah Kyai Husin Sanusi di Pondok Pesantren Al Ishlah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Tanjung Sari Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi teramat penting bagi pengembangan santri-santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana aspek *dynamism* metode dakwah kyai Husin Sanusi di pondok pesantren al Ishlah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah?
2. Bagaimana aspek *sociability* metode dakwah kyai Husin Sanusi di pondok pesantren al Ishlah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah?
3. Bagaimana aspek *co-orientation* metode dakwah kyai Husin Sanusi di pondok pesantren al Ishlah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah?
4. Bagaimana aspek *charisma* metode dakwah kyai Husin Sanusi di pondok pesantren al Ishlah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek *dynamism* metode dakwah kyai Husin Sanusi di pondok pesantren al Ishlah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah?
2. Untuk mengetahui aspek *sociability* metode dakwah kyai Husin Sanusi di pondok pesantren al Ishlah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah?
3. Untuk mengetahui aspek *co-orientation* metode dakwah kyai Husin Sanusi di pondok pesantren al Ishlah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah?
4. Untuk mengetahui aspek *charisma* metode dakwah kyai Husin Sanusi di pondok pesantren al Ishlah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah?

D. Kegunaan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki kegunaan atau manfaat. Penelitian ini secara teoritis berfungsi sebagai platform yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang kegiatan dakwah. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang kajian dakwah, terutama dalam memahami ukhuwah Islamiyah.
2. Harapannya, dengan penelitian ini dapat mengambil pelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan skripsi, jurnal serta disertasi yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, sebagai

referensi atau rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan, dan sekaligus sebagai referensi tambahan selain buku, artikel, jurnal.

Awaliyah Endang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam Skripsi yang berjudul “Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta’lim Jami’iyah Istighosah Almuawwanah di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan”.

Dalam penelitiannya kesimpulan yang dapat diambil ialah : model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah yaitu gambaran penyampaian pesan-pesan dakwah oleh da’i kepada masyarakat berupa jalinan persaudaraan meskipun diantara masyarakat tersebut terdapat perbedaan suku dan bahasa. Dengan demikian antara umat satu dengan yang lainnya dapat berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam dan hukum Allah SWT yang disampaikan pada masyarakat atau jamaah Majelis Ta’lim Jami’iyah Istighosah Al-Mu’awwanah di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan.

Jurnal berjudul “Metode Dakwah Ustadz Dudi Muttaqien Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi di Ikatan Alumni SMA PGII I Angkatan 1992, yang disusun oleh Dafhin Fadhliah, Rodliyah Khuza’I, Hendi Suhendi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Bandung

tahun 2024”. Fokus dari riset ini adalah konflik dalam suatu ukhuwah tidak dapat terhindari, perlu tindakan atau pencegahan terhadap hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan dari hasil penelitian, pendekatan dan metode dakwah yang digunakan dalam kajian Islam di Ikatan Alumni SMA PGII I Angkatan 1992 ialah memposisikan diri sebagai kakak yang akan memperingatkan dan memberikan wawasan ilmu kepada adik-adiknya bagi Ikatan Alumni SMA PGII I Angkatan 1992. Menurut beliau terdapat faktor penghambat dalam kajian Islam di Ikatan Alumni SMA PGII I Angkatan 1992, yaitu kesibukan para anggota yang mengakibatkan dalam kegiatan kajian Islam yang hadir hanya sedikit. Perbedaan antara peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya memusatkan pada metode dakwah Metode Dakwah Ustadz Dudi Muttaqien Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi di Ikatan Alumni SMA PGII I Angkatan 1992, sementara penelitian saat ini berfokus pada metode dakwah ukhuwah islamiyah.

Riske Hanif Aulia mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi daan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2012. Dalam skripsi yang berjudul “Strategi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di perumahan I PT.Gunung Madu Plantation Kabupaten Lampung Tengah”. Dalam penelitiannya kesimpulan yang dapat diambil ialah : strategi yang dilakukan tokoh agama dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah adalah membentuk dan membina

warga melalui pengajian ibu-ibu majelis ta'lim, yasin bapak-bapak, solat berjamaah, silaturahmi dan menghadiri undangan.

Muhammad Syaiful Hasyim Fakultas dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan tahun 2017. Dalam Skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Dari penelitian ini ditemukan bahwa fungsi Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam mengembangkan solidaritas dan Integrasi sosial masyarakat Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ialah sebagai pemberi pengkajian agama islam melalui pembinaan masyarakat jamaahnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Dalam mewujudkan fungsinya, Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah merealisasikan melalui pembinaan dan pembinaan agama Islam diantaranya metode dialogis, metode persuasif metode pengawasan dan pengembangan. Dalam usahanya mengembangkan solidaritas dan integritas sosial masyarakat. Majelis Taklim melakukan pengembangan pengkajian keagamaan kepada masyarakat, Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah materi akidah, materi syariah (ibadah atau muamalah) Muhammad Syaiful Hasyim, Metode Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, Skripsi Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan, Lampung, 2017 dan materi

akhlah. Dimana dalam proses pengkajiannya, majelis taklim lebih menekankan pada dampak sosial jamaahnya. Dari penelitian ini didapatkan beberapa indikator pencapaian dari serangkaian kegiatan Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah adalah jamaah dapat memahami ajaran agama Islam dan memahami Islam secara keseluruhan, masyarakat dapat mengamalkan ajaran agama islam dengan penuh kesadaran dan memiliki semangat kerja kerka keras dan terciptanya ukhuwah islamiyah. Faktor pendorong yang mendasari Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam mengembangkan solidaritas dan integritas sosial masyarakat diantaranya : keadaan masyarakat indonesia dan dunia seringkali bertikai pada urusan pandangan masing-masing tokoh ormas, serta kebutuhan dan keinginan warga Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam mengamalkan ajaran agama islam di tangan masyarakat yang heterogen, panggilan dakwah Islamiyah dari seorang ustadz dan panggilan tuntutan ilmu bagi jamaah dan sesama baik muslim laki-laki maupun muslim perempuan dalam memahami hakikat manusia dan Allah SWT sebagai Penciptanya.

Skripsi Acmad yang berjudul “Metode Dakwah Majelis Taklim Baitussalam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratukota Bandar Lampung” Penelitian ini mengeksplorasi masalah yang berhubungan dengan Metode Dakwah Majelis Taklim Baitussalam dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian untuk mengkaji manusia atau lembaga dalam kasus-

kasus tertentu dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan. Proses awal terbentuknya Majelis Taklim Baitussalam di ikuti oleh 10 orang namun di tahun 2000-2001 terjadi pasang surut jamaah mulai dari 10 orang menjadi 20 orang bahkan sempat 5 orang jamaah saja. Melihat keadaan masyarakat yang mulai meninggalkan Majelis Taklim Ketua Majelis Taklim Serta beberapa anggota yang masih aktif yaitu 4 orang anggota, membuat inisiatif untuk bisa menarik minat masyarakat untuk kembali aktif pada kegiatan-kegiatan Majelis Taklim.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama Judul	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Awaliyah Endang, 2017. Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta'lim Jami'iyah Istigosah Almuawwanah di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan	Dalam penelitiannya kesimpulan yang dapat diambil ialah model komunikasi dakwah dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah yaitu gambaran penyampaian pesan-pesan dakwah dalam oleh da'i kepada masyarakat berupa jalinan persaudaraan meskipun diantara masyarakat tersebut	Metode Deskriptif Kualitatif

		terdapat perbedaan suku dan Bahasa	
2.	Dafhin Fadhlih, Rodliyah Khuza'I, Hendi Suhendi, 2024. Metode Dakwah Ustadz Dudi Muttaqien Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi di Ikatan Alumni SMA PGII I Angkatan 1992	Hasil penelitian Alumni SMA PGII I Angkatan 1992 ialah memposisikan diri sebagai kakak yang akan memperingatkan dan memberikan wawasan ilmu kepada adik-adiknya bagi Ikatan Alumni SMA PGII I Angkatan 1992. Menurut beliau terdapat faktor penghambat dalam kajian Islam di Ikatan Alumni SMA PGII I Angkatan 1992, yaitu kesibukan para anggota yang mengakibatkan dalam kegiatan kajian Islam yang hadir hanya sedikit	Metode Deskriptif Kualitatif

3.	Riske Hanif Aulia, 2013, Strategi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di perumahan I PT.Gunung Madu Plantation Kabupaten Lampung Tengah	Dalam penelitiannya kesimpulannya yang dapat diambil ialah strategi yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah adalah membentuk dan membina warga melalui pengajian ibu-ibu majelis ta'lim, yasin bapak-bapak, solat berjamaah, silaturahmi, dan menghadiri undangan.	Kualitatif
4.	Muhammad Syaiful Hasyim, 2017. Metode Dakwah Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Dari penelitian ini ditemukan bahwa fungsi Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam mengembangkan solidaritas dan integrasi sosial masyarakat ialah sebagai pemberi pengkajian agama islam melalui pembinaan masyarakat jamaahnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam agar	Kualitatif

		menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.	
5.	Acmad, 2020. Metode Dakwah Majelis Taklim Baitussalam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung	Penelitian ini mengeksplorasi masalah yang berhubungan dengan Metode Dakwah Majelis Taklim Baitussalam dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah. mengkaji manusia atau lembaga dalam kasus-kasus tertentu dan mendeskripsikan dalam bentuk katakata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.	Kualitatif

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan *citra da'i* adalah Keberadaan da'i pada dasarnya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu dakwah. Begitu juga citra yang berhubungan dengan seorang da'i dalam perspektif komunikasi sangat erat kaitannya dengan kredibilitas yang

dimilikinya. Kredibilitas sangat menentukan citra seseorang. Teori citra da'i menjelaskan penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i apakah da'i mendapat penilaian positif atau negatif, dimata mad'unya. Persepsi mad'u baik positif maupun negatif sangat berkaitan erat dengan penentuan penerimaan informasi atau pesan yang disampaikan da'i. Semakin tinggi kredibilitas da'i maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya (Aliyudin, 2009).

Menurut Kloher, Annatol, dan Applbaum dalam buku psikologi komunikasi karya Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa kredibilitas da'i terdiri dari empat komponen. Pertama, *dinamisme* yakni komunikator yang memiliki dinamisme bila ia dipandang bergairah, bersemangat, aktif dan tegas. Kedua, *Sosialibitas* yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul. Ketiga *Ko-orientasi* yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi dan mewakili nilai-nilai kita. Empat, *Kharisma* yakni digunakan untuk menunjukan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan (said, 2020).

2. Kerangka Konseptual

Kyai Husin Sanusi dalam masyarakat tergolong sosok yang terpelajar pada Tingkat desa. Beliau memiliki keilmuan yang unggul dari masyarakat sekitar terutama dalam hal dakwah. Dalam dakwahnya beliau mampu

mengajak orang-orang yang telah tenggelam dalam dunia gelap untuk kembali ke jalan yang terang tanpa menghakimi mereka. Pendekatan yang dilakukan dengan merangkul orang-orang yang telah tenggelam dalam pengaruh alcohol dan obat-obatan dengan kasih sayang dan pemahaman agama yang baik secara perlahan. Pendekatan dakwah yang dilakukan beliau mendapatkan respon baik dari masyarakat karena hasil nyata dari dakwahnya. Beliau juga kerap dimintai nasihat oleh masyarakat dari berbagai aspek kehidupan. Selain itu, Kyai Husin Sanusi juga memainkan peran penting dalam Pendidikan, Beliau menjadi pimpinan sekaligus guru di pondok pesantren al Ishlah Bekasi dan memiliki peran sentral dalam menyusun kurikulum, dakwah bil lisan dan bil hal.

Pondok Pesantren Al Ishlah merupakan salah satu pondok pesantren yang mampu mendidik dan mengembangkan kemampuan generasi muda umat islam dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian muslim yang baik dan bertaqwa kepada Allah SWT. Di Pondok Pesantren ini, santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama, karena Kyai selalu mengarahkan dan mengawasi santrinya untuk menerapkan apa yang didapat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Selain itu, untuk memberikan kesempatan bagi santri-santri memperkuat keimanan kepada Allah, memperkuat keyakinan diri untuk belajar, Pondok pesantren Al Ishlah memiliki salah satu kegiatan yaitu muhasabah untuk para santri yang dipimpin langsung oleh Kyai Husin Sanusi.

Kegiatan muhasabah pondok pesantren al-ishlah ini tak hanya untuk santri, namun terbuka juga untuk masyarakat sekitar. Sehingga diperlukan metode penyampaian yang baik agar mudah diterima masyarakat. Bagian penting dari kegiatan muhasabah ini yaitu ajaran ukhuwah islamiyyah yang merupakan perintah penting yang diberikan Allah SWT dan Nabi-Nya untuk membentuk persaudaraan atau persatuan keluarga dan kelompok sosial yang terbina dalam bingkai ukhuwah. Ukhuwah islamiyan yang dibangun dengan hubungan yang erat dan harmonis antara sesama santri dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan suatu metode dakwah yang efektif.

Metode dakwah erat kaitannya dengan teori citra da'i, maka dari itu penelitian ini memakai teori citra da'i yang menjelaskan penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i apakah da'i mendapat penilaian positif atau negatif, dimata mad'unya. Semakin tinggi kredibilitas da'i maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikan, begitu juga sebaliknya.

Koehler, Annatol dan Applbaum menambah empat komponen di dalam kredibilitas, diantaranya yaitu :

Dynamism (aktif) merupakan elemen penting dalam kredibilitas komunikator, terutama terkait cara penyampaian pesan. Pembicara yang dinamis dipandang sebagai sosok yang bersemangat, aktif, dan tegas. Dengan menunjukkan semangat dan ketegasan, seorang pembicara dapat

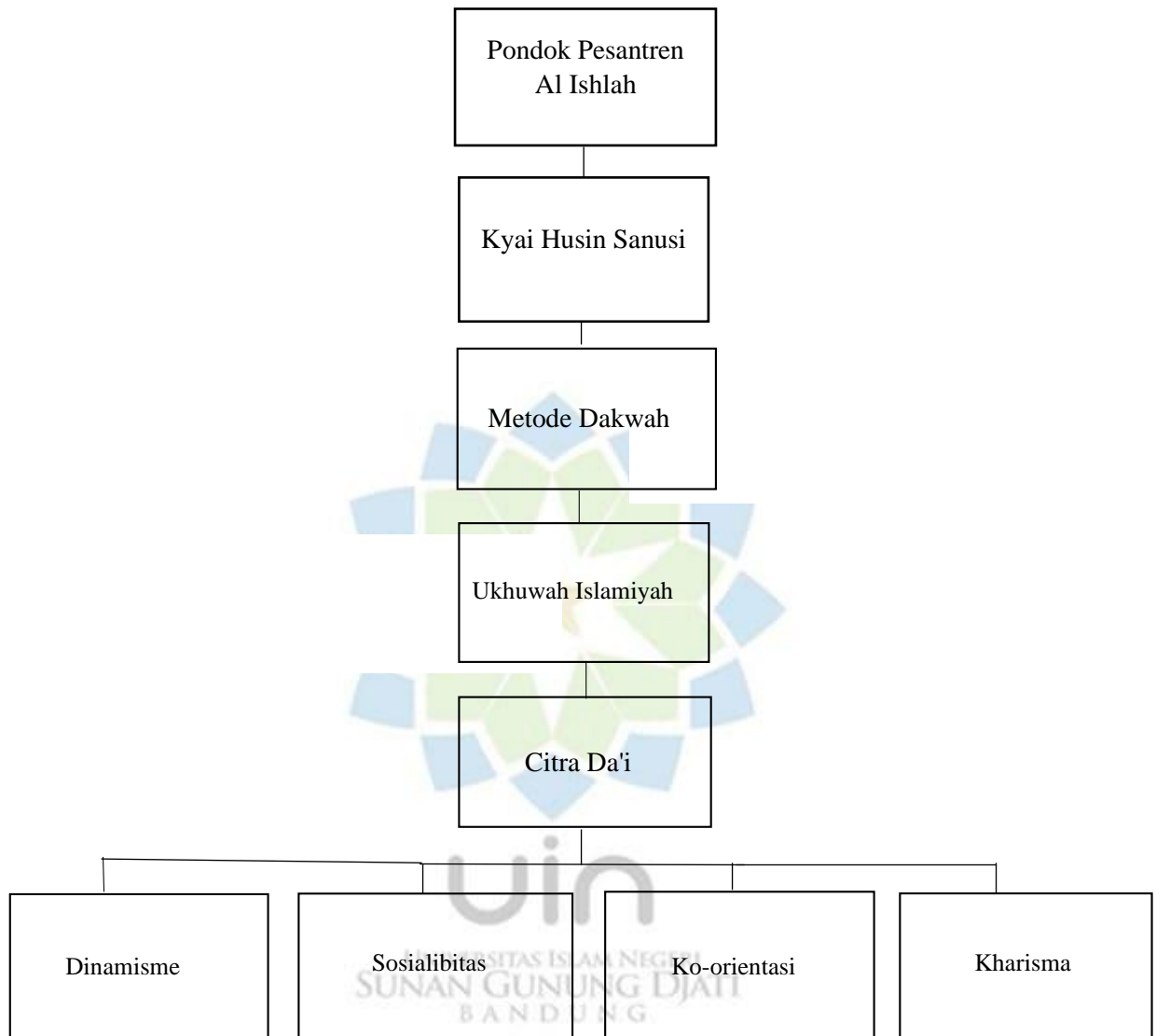
meningkatkan dampak pesannya dan membangun kepercayaan audiens. Ini menunjukkan bahwa seorang da'i harus memiliki energi dan semangat yang tinggi.

Sociability (kemampuan sosial) merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat, dan beradaptasi dengan mereka. Ini penting untuk membangun kepercayaan dan kerjasama dengan masyarakat. Kemampuan bersosialisasi merupakan keahlian seseorang dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain. Keahlian ini meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun melalui bahasa tubuh, yang disesuaikan dengan keadaan dan suasana saat itu.

Ko-orientasi yaitu mencari kesamaan antara pembicara (dai) dengan pendengar dalam hal sikap dan nilai. Ini melibatkan mencari kesepakatan dan keterlibatan pribadi dalam topik yang dibicarakan, serta menunjukkan komitmen untuk memberikan informasi tambahan jika diperlukan. Ko-orientasi dalam konteks komunikasi merujuk pada kesan yang terbentuk pada diri komunikan tentang komunikator. Pemahaman tentang ko-orientasi dapat membantu komunikator untuk membangun citra yang sesuai dengan harapan dan preferensi audiens mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan komunikasi (Mulyana, Deddy. (2007).

Kharisma merupakan daya tarik atau kekuatan yang membuat seseorang menarik perhatian dan mendapatkan simpati dari orang lain. Konsep ini penting dalam membangun kredibilitas dan mempengaruhi pendengar agar mereka lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Orang yang karismatik umumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, dan mampu menginspirasi orang lain.





Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

Tahapan penelitian ini disebut juga metode penelitian atau metode penelitian, tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti sebagai tahapan atau tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa tanjungsari kecamatan cikarang utara kabupaten bekasi dengan objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Al ishlah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu : 1) adanya suatu permasalahan yang menarik untuk di teliti; 2) tersedianya informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian; 3) lokasi yang terjangkau dan strategis untuk dijadikan objek penelitian. Selain itu, peneliti juga satu kabupaten dengan Pondok Pesantren Al Ishlah. Hal ini guna mempermudah peneliti, dekat dan ceapat dari jarak lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme merupakan paradigma digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Paradigma Konstruktivis adalah cara berpikir yang sangat penting dalam proses pembelajaran tentang realitas atau sains (Umanailo, 2019).

Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L.Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2012: 13). Pendekatan ini menekankan pada dakwah dan pemahaman melalui dakwah kyai Husin Sanusi kalangan santri di Desa

Tanjungsari, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, pendekatan konstruktivisme dapat memberikan kerangka kerja yang relevan.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang menjadi prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1987). Dipilihnya metode deskriptif pada penelitian tentang Metode Dakwah Kyai Husin Sanusi ditinjau dari :

- a) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
- b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c) Membuat perbandingan atau evaluasi
- d) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Jalaluddin Rakhmat, 2012:25).

Ciri dari metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalis setting). Menurut Suharsimi Arikunto, peneliti sebagai instrumen penelitian bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku

observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek penelitian yang diteliti (Moeloeng, 2005). Pendekatan kualitatif menempatkan manusia sebagai Instrument utama penelitian dan lebih mementingkan proses daripada hasil (Kriyantono, 2005). Pendekatan ini mengemukakan pemahaman (understanding) yang memandang realitas sebagai hasil komunikasi dan Interaksi (Pawito, 2007). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a) Sumber data primer: sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemimpin pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan santri di Pondok Pesantren Al islah.
- b) Sumber data sekunder: Sumber data sekunder: Sumber data penunjang berupa buku-buku dakwah, serta imforman tambahan yakni melalui proses penggalian informasi dan data yang bersuber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan konteks penelitian. Data skunder tersebut meliputi konsep retorika dakwah.

Sedangkan jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. data kualitatif dalam penelitian ini berupa informasi dan data tentang uraian hasil pengamatan terhadap dakwah kyai husin sanusi di pondok pesantren. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Suharsimi Arikunto, data kualitatif adalah data yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menunit kategori untuk memperich kesimpulan serta ditambahkan dengan menggunakan sampel purposif berbeda dengan sampel probabilitas yang menekankan kesempatan sejumlah besar objek untuk menjadi sample dari populasi, sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.

5. Informan atau Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Informan atau unit analisis informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang mengetahui objek penelitian (Bungin, 2007: 76). Dalam konteks penelitian “Metode Dakwah Kyai Husin Sanusi Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Al Ishlah Cikarang Utara”. informan adalah santri yang ada di pondok pesantren dan yang memberikan data dan informasi melalui wawancara. Unit analisis adalah satuan tertentu

yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau organisasi yang menjadi fokus dari penelitian. Dalam kasus ini, subjek penelitian adalah santri yang terlibat dalam kegiatan dakwah ukhuwah islamiyah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam prakteknya, pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode pengumpulan data melalui instrumen wawancara mendalam dan observasi.

a) Observasi

Teknik observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi terjadi bermaksud untuk mengumpulkan informasi dan fakta tentang situasi, kondisi dan kejadian-kejadian yang ada dalam model khitabah kyai husin sanusi pada santri serta di lingkungan pondok pesantren.

Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi tak berstruktur. Tak berstruktur berarti tidaklah sepenuhnya melaporkan peristiwa; sebab prinsip utama observasi ialah merangkumkan, mensistematiskan, dan menyederhanakan representasi peristiwa. Adapun metode yang digunakan dalam observasi tak berstruktur ini adalah metode catatan lapangan. Teknik dari observasi ini, menurut Lofland ada tiga tahapan: 1) ketika di lapangan peneliti melakukan catatan mental (mental notes) tentang

apa yang terjadi, 2) kemudian, ia menuliskan secara singkat peristiwa-peristiwa penting, kata-kata atau kutipan yang nanti akan membantunya dalam tahap ketiga, 3) peneliti mengubah catatan mental dan catatan singkatnya menjadi laporan lapangan yang lengkap dan terinci (Jalaluddin Rakhmat, 2012:86).

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud untuk memperoleh informasi tertentu (Lexy J. Moleong, 2004:135). Dalam penelitian ini, pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Suharsimi Arikunto, 2010:270). Narasumber (objek wawancara) pada penelitian ini orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang masalah yang ada penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

a) Ketekunan pengamatan yaitu peneliti menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri yang sangat sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang

sedang dicari. Ketekunan pengamatan dilaksanakan peneliti dengan cara:

- b) Membuat pengamatan dengan rinci dan teliti secara terus menerus terhadap faktor-faktor permasalahan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan,
- c) Mengkaji dengan teliti, sehingga pada tahap awal penelitian sudah terlihat faktor-faktor yang menjadi penyebab perselisihan sebagai upaya untuk meningkatkan perubahan di pondok pesantren.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2004:190), untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan tahapan sebagai berikut:

- a) Proses Satuan (*unityzing*). Proses satuan digunakan untuk tujuan menghaluskan data satuan dengan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan dan analisis serta memasukkannya ke dalam kartu indeks.
- b) Kategorisasi. Proses kategorisasi dilakukan dengan maksud mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pada pola kerangka pemikiran.
- c) Analisis/Penafsiran Data. Maksudnya adalah untuk menetapkan makna fakta dan informasi yang telah diperoleh secara utuh dilakukan sejak pengumpulan data pertama hingga akhir.

- d) Penarikan Kesimpulan. Tahap ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merupakan jawaban kongkret terhadap maksud atau tujuan dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemaparan dan verifikasi atas hasil analisis data terkait dengan dakwah terhadap ukhuwah islamiyah. Kesimpulan yang diambil pada tahap ini akan menjadi dasar yang dapat dipertanggung jawabkan.

